

BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger

Teori Thomas Luckman dan Peter L. Berger tentang konstruksi sosial (*social construction*). Thomas Luckman dan Peter L. Berger sama-sama belajar sosiologi di Universitas Frankfurt. Peter L. Berger dari Sekolah Baru untuk Penelitian Sosial. Berdasarkan gagasan Berger dan Luckman, "*the Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*" mendapat tanggapan yang luar biasa dari banyak orang, terutama ilmuwan sosial.¹

Ungkapan "konstruksi sosial" mengacu pada proses sosial di mana orang terus-menerus membentuk realitas yang mereka miliki bersama dan alami secara subyektif. Suatu pemikiran yang tercipta dalam suatu tatanan sosial dapat juga dianggap sebagai hasil konstruksi sosial secara keseluruhan.

Teori konstruksi sosial memberikan penekanan yang kuat pada bagaimana orang berperilaku dan bagaimana mereka beroperasi sebagai agen dalam realitas sosial mereka. Realitas sosial adalah sesuatu yang dihasilkan orang untuk diri mereka sendiri. Pemikir Berger dan Luckman menaruh perhatian pada sosiologi Tuhan dan pengetahuan. Dan dari dua gagasan ini muncul visi sosiologi pengetahuan yang harus dikejar untuk memahami semua yang dianggap masyarakat sebagai pengetahuan.

Konstruksi sosial adalah aktivitas atau perjumpaan yang merepresentasikan suatu proses. Orang-orang akan terus membentuk dunia yang berbagi dan dialami secara bermakna (Paloma, 1994). Penerimaan terhadap tradisi fenomenologis dan penolakan terhadap pemikiran positivistik merupakan dua aspek yang berkontribusi terhadap terciptanya teori ini. Dalam hal ini, positivisme tidak memberikan kebenaran yang sebenarnya.

¹ NN, 'Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial', *Jurnal Inovasi*, 12, Nomor2 (2018), 1-25.

Tiga tahap membentuk konstruksi sosial. Yang pertama eksternalisasi, atau penyesuaian diri dengan lingkungan sosiokultural sebagai produk manusia. (2) Objektivasi, atau kontak sosial yang terjadi dalam lingkungan intersubjektif yang terlembagakan atau terlembagakan. Langkah ketiga adalah internalisasi, yaitu proses di mana orang mengidentifikasi diri mereka dengan struktur sosial atau organisasi tempat mereka berada.

1. Eksternalisasi

Proses eksternalisasi merupakan sebuah proses untuk mengekspresikan diri, baik pada pekerjaan mental ataupun fisik. Proses ini merupakan personalitas dasar manusia, dia akan melampiaskan diri ditempat dimana ia berada. Proses ini merupakan tahap paling mendasar dalam hubungan setiap manusia dalam berperilaku. Pada proses ini masyarakat yang dalam kategori rebu maka mereka akan dengan sadar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya termasuk yang terikat rebu dengannya. Karena tradisi ini adalah tradisi yang secara turun temurun dilestarikan oleh sebagian masyarakat karo.

2. Objektivikasi

Objektivikasi merupakan hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi. Proses ini terjadi pada saat informan menyamakan pengetahuan yang telah diketahuinya pada objektivikasi masyarakat karo tentu akan memahami bahwa rebu adalah suatu adat yang mengatur pola komunikasi maka dari itu mereka menggunakan media sebagai pihak ketiga dalam berkomunikasi baik itu berupa benda ataupun manusia.

3. Internalisasi

Fase berikutnya adalah internalisasi, yaitu penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga hasil subjektif masing-masing individu bergantung pada struktur dunia sosial. Pada fase internalisasi masyarakat karo akan paham dan menganggap bahwa tradisi rebu memiliki suatu nilai yang baik yang diterapkan oleh masyarakat karo.

Teori konstruksi sosial digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji fenomena sosial. Teori ini berfokus pada bagaimana individu dan kelompok orang menyelidiki bagaimana pengetahuan diciptakan dan realitas sosial yang melingkupinya. Kebiasaan yang dikembangkan oleh manusia yang merupakan kebiasaan dengan penekanan pada adat istiadat yang memasukkan nilai-nilai budaya, konvensi, hukum, dan peraturan terkait.

Tidak ada keraguan bahwa orang dan budaya berinteraksi satu sama lain. Karena budaya adalah ciptaan manusia, dampak ini dapat terjadi (Puji Leksono 2009).² Akibatnya, masyarakat dalam hal ini membentuk tradisi rebu yang mengandung prinsip-prinsip moral dan berfungsi sebagai model perilaku dalam situasi sosial.

Salah satu adat yang masih bertahan di era modernisasi kontemporer adalah tradisi rebu. Dan di antara sebagian masyarakat Karo, Desa Beganding adalah salah satu yang tetap menjalankan dan menjunjung tinggi adat ini. Lokasi desa ini berada lumayan jauh dari perkotaan, masyarakat disana didominasi oleh suku Karo yang sampai saat ini masih menjaga adat dan tradisi yang di wariskan oleh nenek moyang mereka dulu.

B. Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Para ahli sosiologi memiliki berbagai pendapat mengenai pengertian kebudayaan. Pakar ilmu sosial pasti akan memasukkan budaya saat menganalisis perilaku manusia dan kehidupan individu. Budaya adalah keseluruhan rangkaian keyakinan, perilaku, dan hasil yang dihasilkan dari aktivitas manusia dalam kehidupan sosial yang diciptakan manusia melalui pembelajaran. Dalam arti yang berbeda, budaya mengacu pada cara hidup secara keseluruhan, bukan hanya cara

² Iga Sakinah Mawarni and Andi Agustang, 'Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Realitas Sosial Tradisi Si Semba' di Era Globalisasi (Studi Penelitian Di Daerah Kandeapi Tikala, Toraja Utara)', *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1.2 (2021), 1–10.

hidup kelas atas. Dengan demikian, budaya mencakup berbagai segi keberadaan. Frasa ini mengacu pada perilaku, keyakinan, serta hasil dari usaha manusia.³

Pendiri sosiologi, Soerjono Soekanto, mendefinisikan budaya sebagai segala sesuatu yang diperoleh seseorang selama berpartisipasi dalam suatu komunitas. Bidang penelitian utama sosiologi adalah masyarakat. Soerjono Soekanto berpendapat bahwa masyarakat tidak dapat hidup tanpa budaya, begitu pula sebaliknya. Masyarakat berfungsi baik sebagai kendaraan untuk dan pendukung budaya.

Agar kekuatan dan hasil karya dapat dibandingkan dengan tuntutan masyarakat, ia harus mengembangkan teknologi dan budaya yang diperlukan untuk mengendalikan alam dan sekitarnya. Rasa dapat dilihat sebagai sesuatu yang mencakup semua standar dan cita-cita masyarakat yang diperlukan untuk mengatur kehidupan dalam pengertian umum, seperti agama, ideologi, seni, dan sebagainya. Sementara menjadi kreatif adalah keterampilan otak atau berpikir bagi mereka yang menjadi bagian dari masyarakat.⁴

Masyarakat dan budaya saling terkait erat. Dalam bukunya Soerjono Soekanto (2012: 149), Melville J. Herskovits dan Bronislaw mengemukakan bahwa segala sesuatu dalam masyarakat diatur oleh budaya yang dimiliki masyarakat itu sendiri.

Dalam (Maryamah, 2006), Linton mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan informasi, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dipegang dan diwariskan oleh individu dari suatu komunitas tertentu.

Menurut berbagai definisi yang dikemukakan para ahli di atas, budaya dapat dipahami sebagai sesuatu yang berpotensi mempengaruhi derajat pengetahuan seseorang, yang meliputi konsep-konsep atau sistem yang membentuk sistem mental seseorang.

³ Tewolde Berhan Gebre Egziabher and Sue Edwards, 'Pengertian Pusat Kebudayaan', *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53.9 (2013), 1689–99.

⁴ Egziabher and Edwards.

2. Unsur-Unsur Kebudayaan

Dari berbagai pengertian diatas kebudayaan memiliki beberapa unsur penting untuk memahami kebudayaan manusia. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal dapat ditemukan dalam di dalam kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan antara lain adalah:

a. Sitem Bahasa

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi satu sama lain dan untuk memenuhi tuntutan sosial mereka. Keesing berpendapat bahwa bahasa memainkan peran penting dalam bagaimana orang membangun tradisi budaya, mengembangkan pengetahuan tentang fenomena sosial yang diartikulasikan secara simbolis, dan mentransmisikan tradisi tersebut ke generasi berikutnya.

b. Sistem Pengetahuan

Karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan terkandung dalam pemikiran manusia, mereka terikat pada sistem mesin dan teknologi hidup dalam budaya universal. Koentjaraningrat mengklaim bahwa antropolog awalnya tidak fokus pada sistem pengetahuan karena mereka percaya bahwa masyarakat atau budaya di luar negara Eropa tidak dapat memiliki sistem pengetahuan yang lebih canggih.

c. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Sistem kekerabatan dan struktur sosial adalah contoh fitur budaya yang mencerminkan upaya antropologis untuk memahami bagaimana orang membangun masyarakat melalui kelompok sosial yang berbeda. Menurut Koentjaraningrat, cara hidup setiap kelompok komunal dikendalikan oleh tradisi dan hukum yang berkaitan dengan berbagai kategori unit hunian.

d. Sistem Peralatan Hidup

Orang akan selalu membuat peralatan atau artefak ini karena mereka terus berusaha melindungi hidup mereka. Koentjaraningrat menegaskan bahwa ada delapan jenis budaya fisik dan sistem peralatan yang digunakan oleh kelompok manusia pertanian atau nomaden dalam budaya tradisional.

e. Sistem Ekonomi

Aktivitas ekonomi atau mata pencaharian masyarakat merupakan variabel penelitian antropologis yang signifikan. Berburu dan meramu, memelihara ternak, mengolah tanah, menangkap ikan, dan berladang menetap dengan sistem irigasi adalah lima cara penghidupan manusia.

f. Sistem Religi

Pertanyaan mengapa orang percaya pada makhluk gaib atau kekuatan supranatural yang dianggap lebih unggul dari manusia adalah akar masalah bagaimana fungsi agama dalam masyarakat.

g. Kesenian

Ketertarikan antropolog pada seni berasal dari studi etnografis mereka tentang pengejaran estetika masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan untuk penelitian ini mencakup hal-hal atau benda-benda yang memiliki fitur artistik, seperti pahatan, ukiran, dan hiasan.

C. Rebu Ngerana

1. Konsep Rebu Ngerana

Pada masyarakat Karo terdapat salahsatu bentuk pantangan dalam kebudayaan mereka yaitu tradisi Rebu Ngerana. Rebu adalah jenis tabu atau larangan yang mengontrol cara anggota keluarga berkomunikasi. Tradisi hubungan diam-diam antara individu lawan jenis selalu ada dan dianalogikan dengan tabu yang dianut oleh kelompok tersebut (G.P. Murdock).

Pada sistem kekerabatan masyarakat Karo corak dari incest lebih mengarah kepada hubungan penghindaran. Dalam masyarakat Karo disebut dengan istilah *rebu* yang berarti pantangan, larangan, tidak diperbolehkan dalam melakukan sesuatu hal atau perbuatan. *Ngerana* dalam bahasa Karo yang artinya berbicara sehingga dalam hal ini aturan yang dilarang yaitu dalam hal “berbicara” dengan orang-orang tertentu.

Larangan ini berlaku antara menantu perempuan dengan mertua laki-laki kemudian mertua perempuan dengan menantu laki-laki.⁵ Dalam hal ini tata kelakuan pada orang Karo dibentuk berdasarkan aturan dan norma-norma yang harus dilakukan. Menurut hukum atau norma tertentu, tata krama adat pada hakekatnya adalah segala tingkah laku, tingkah laku, konvensi, sapaan, dan dialog (Rokhyatmo; 1982:2).

Tradisi *rebu* menawarkan sifat-sifat bermanfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat nilai-nilai sosial masyarakat secara kekeluargaan. Saling menghormati dan keengganan untuk berbicara sembarangan akan dihasilkan dari hal ini. Tradisi *Rebu* dipraktikkan saat ini sebagian karena konsep ini (Alem, 2020).

Orang Karo mengikuti tradisi pernikahan *rebu*. *Rebu* mengatakan dilarang berbicara dengan seseorang secara langsung. Setiap interaksi dengan individu yang dibully dilarang atau tidak dibenarkan (Bangun, 1986). Kebiasaan ini didirikan untuk menjauhkan makhluk yang tidak disukai. Dalam hal ini dapat mencegah kebebasan diri dan mengontrol dirinya agar tidak sesukahati dalam berperilaku maupun dalam berbicara. *Rebu* dapat menumbuhkan rasa enggan dan menumbuhkan sikap sopan (Bangun, 1986).

Tata krama *rebu* masyarakat Karo telah dipraktikkan sejak lama dan diakui sebagai tradisi dalam kelompoknya. Dalam adat karo, *rebu* berarti tabu, tidak diperbolehkan, atau dilarang melakukan apapun. Penduduk setempat akan mengolok-olok siapa pun yang melanggar norma ini karena dianggap tidak

⁵ H. Ahmad Yunus and others, ‘Makna Pemakaian *Rebu* Dalam Kehidupan Kekerabatan Orang Batak Karo’, 1994.

terbiasa dengan tradisi setempat. Karena warga Desa Bembangding masih melestarikan adat ini.

Perkawinan dalam masyarakat Karo juga mempengaruhi cara menantu dan menantu berbicara satu sama lain. Dalam hal ini tujuan dari dibentuknya *rebu* ialah untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan. Selain itu *rebu* juga dapat membentuk manusia agar memiliki tata krama yang baik terhadap yang lebih tua.

Dahulu, masyarakat Karo hidup berdampingan dalam satu rumah khas Karo yang disebut "*rumah waluh jabu*", di mana terdapat delapan kepala keluarga, dan keberadaan bersama ini turut mendukung berdirinya adat *rebu*. Keluarga terdiri dari kakek-nenek, orang tua, dan kerabat lainnya. Mereka semua berbagi satu rumah tanpa dinding di antara mereka.

Sama seperti rumah pada umumnya rumah adat karo ini memiliki beberapa bagian namun bagian-bagian tersebut memiliki filosofi yang erat kaitannya dengan tradisi kebudayaan masyarakat karo. Didalamnya, terdapat delapan ruangan dan tentu diisi dengan delapan kepala keluarga pula. Ruangan tersebut disekat dan ditutup kain. Dalam pembangunan rumah ini pun diperlukan beberapa proses yang cukup lama dan diperlukan ritual dalam setiap pembangunannya.

2. Pihak-Pihak yang Direbu-kan

- a. Rebu antara ayah mertua (*Bengkila*) dengan menantu perempuan (*Permen*)

Bengkila adalah ayah dari pihak laki-laki, yang tercipta karena perkawinan, dalam bahasa karo. *permen* dan *Bengkila* bertahan meski tanpa pernikahan.

- b. Rebu antara Ibu Mertua (*Mami*) dengan menantu laki-laki (*Kela*)

Ibu dari wanita yang lahir sebagai hasil perkawinan dikenal sebagai ibu mertua (*Mami*). Sementara itu, *Kela* adalah pasangan putri dalam sebuah serikat pekerja.

c. Rebu antara Beripar (*Turangku*)

Turang yang memiliki arti ipar yang berjenis kelamin berbeda.

D. Sistem Kemasyarakatan dan Sistem Keekerabatan Masyarakat Karo

Sebagaimana dikemukakan oleh Brahmana pada tahun 2003, “sistem sosial diikat oleh kesatuan etnis berupa marga, sedangkan sistem kekerabatan diikat oleh perkawinan dan kelahiran”. Hubungan dan identitas terbesar dalam budaya Karo dapat ditemukan dalam masing-masing sistem tersebut.

1. Sistem Kemasyarakatan

- *Merga* (marga)

Nama keluarga *Merga* diberikan kepada anak laki-laki oleh ayahnya dan diwarisi darinya. Dalam budaya Karo, keturunan patrilineal adalah norma (cetak, 2014). Sedangkan sang ayah memberi keluarga itu nama *Beru*. *Bere-bere* adalah nama keluarga yang diberikan oleh ibu kepada anak perempuan dan laki-laki.

Setiap orang Karo memiliki *merga* dan *beru* dalam keadaan ini, yang diberikan oleh ayah mereka, dan ketika mereka menikah, *merga* dari laki-laki tersebut akan diwariskan kepada anak-anak mereka. Perkawinan antar anggota *marga* yang sama dilarang dalam masyarakat Karo karena dianggap sebagai saudara atau saudara sedarah.

Terdapat 5 *merga* dalam masyarakat karoatau yang disebut sebagai “*merga silima*” antara lain;

- *Merga Ginting*
- *Merga Karo-Karo*
- *Merga Peranginangin*
- *Merga sembiring*, dan
- *Merga Tarigan*

Di dalam merga tersebut terdapat submerga di dalamnya contohnya seperti sembiring submerga-nya adalah kembaren maka disebut sembiring kembaren. Sama hal-nya seperti merga ginting submerga-nya munthe maka disebut sebagai merga ginting munthe. Laki-laki dan perempuan yang memiliki merga atau beru yang sama dianggap bersaudara.

Jika laki-laki yang memiliki merga yang sama maka akan disebut sebagai *senina* sama halnya dengan perempuan. Namun jika antara perempuan dan laki-laki yang memiliki merga yang sama maka mereka disebut sebagai *erturang*, maka dalam sistem kemasayarakat dikaro mereka dilarang untuk menikah.

Pada saat acara pernikahan, pengantin laki-laki dan pengantin perempuan menggunakan pakaian adat karo. Pihak laki-laki memakai bekah buluh sedangkan untuk pihak perempuan memakai uis dan lengkap dengan tudung yang dikenakan dikepala.

2. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan merupakan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Keluarga dapat ditandai dengan suatu kelompok sosial yang tinggal dalam satu rumah yang sama. Masyarakat karo mengajarkan kepada keturunan-keturunan mereka terkait pengertian dan penggunaan merga yang berasal dari ayah dan beru (klen) ibu. Seperti yang diketahui bahwa masyarakat karo akan menganggap semua orang karo yang memiliki merga pasti berkerabat. Oleh karena itu setiap orang yang memiliki merga maka akan dianggap sebagai keluarga.

Pada masyarakat karo, mereka menarik garis keturunan dari ayah (patrilineal) sehingga anak perempuan mengikuti merga dari ayahnya, merga dari ibu juga dapat diturunkan namun disebut sebagai *bebere*. Masyarakat karo memiliki sistem kekerabatan yang disebut *rakut sitelu* atau secara bahasa *rakut* (ikatan) dan *telu* (tiga) maka dapat diartikan ikatan yang tiga.

Rakut sitelu adalah struktur bagi masyarakat karo dalam ertutur atau saling memperkenalkan identitas yang melekat pada suku mereka. Dapat dikatakan bahwa diantara kelompok yang memiliki kekerabatan maka terdapat kewajiban untuk saling tolong-menolong dalam berbagai hal. Oleh karena itu semakin besar kewajiban yang dilakukan maka akan semakin besar hubungan kekerabatan yang dimiliki.

Setiap orang karo yang masuk kedalam tiga golongan tersebut dengan kedudukan yang berbeda-beda. Hubungan dari ketiga golongan tersebut tidak dapat dipisahkan di dalam adat. Apalagi pada saat upacara perkawinan, ketiga kelompok tersebut akan sangat berperan penting dalam berjalannya suatu adat pernikahan. Setiap acara adat ketiga golongan tersebut wajib ada dan diantara golongan yang satu dengan yang lainnya harus saling mengetahui kedudukannya satu sama lain.

Adapun ketiga golongan tersebut ialah; *kalimbubu*, anak beru dan *senina/sembuyak*. Dari ketiga golongan tersebut dapat diartikan sebagai;

a. Kalimbubu

Kalimbubu dalam masyarakat karo adalah suatu pihak yang sangat di hormati dari pihak wanita. Kalimbubu ini merupakan kelompok (marga) pemberi wanita dalam sistem kekerabatan masyarakat Karo. Dalam suatu acara pernikahan pihak kalimbubu selalu mendapat prioritas yang utama.

Setiap orang yang mengadakan upacara pernikahan sekaligus membentuk kalimbubu dan *anak beru*. Penerima anak dara adalah *anak beru* dan pemberi anak dara adalah *kalimbubu*. Sesudah terjadinya suatu perkawinan maka kedudukan seorang istri tergolong kedalam kelompok patrilineal suaminya.

Pada upacara adat perkawinan kalimbubu ini akan jelas terlihat dan semua kalimbubu akan duduk bersama di tempat yang sama pula. Posisi dan letak duduk kalimbubu dengan yang lainnya maka akan dibedakan.

Kalimbubu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam sistem kekerabatan masyarakat karo serta golongan yang sangat dihormati. Dengan posisinya yang sangat tinggi dalam sistem kekerabatan karo, golongan tersebut dapat di sebut sebagai *Dibata ni idah* (Tuhan yang tampak).

Contohnya, anak baru sebagai pihak penerima istri tidak boleh memulai makan terlebih dahulu sebelum pihak kalimbubu memulai duluan. Dalam hal nasihat, musyawarah keluarga yang disampaikan oleh kalimbubu merupakan penyampian yang sangat dihormati. Oleh karena itu kalimbubu merupakan pihak yang sangat dihormati dalam kekerabatan masyarakat karo.⁶

b. Anak Beru

Anak baru adalah kelompok atau pihak yang menerima istri atau yang menerima anak dara. Istilah anak baru berasal dari bahasa karo yaitu *sidiberu* (anak perempuan). Golongan anak baru harus mencerminkan pembawa kedamaian kedalam keluarga kalimbubu. Tidak hanya dapam suatu upacara adat pernikahan saja, pada saat pembagian warisan dan perceraian di kantor pemerintah anak baru harus menyaksikannya.

Segala upacara-upacara adat seperti perkawinan, memasuki rumah baru, upacara kematian dan lakin-lain akan diselesaikan oleh anak baru. Meskipun dia orang yang memiliki kedudukan, kaya, berpangkat jika dia berstatus sebagai anak baru maka dia harus tunduk kepada tugas yang diberikan kalimbubu.

Setiap persoalan yang berasal dari orang luar tidak boleh langsung diajukan kepada kalimbubu jika berhubungan dengan upacara-upacara adat, tetapi terlebih dahulu harus melalui anak baru, baru setelah itu

⁶ Brepin Tarigan, 'Karya Rakut Sitelu', *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 12.1 (2017), 11–16 <<https://doi.org/10.33153/dewaruci.v12i1.2515>>.

disampaikan kepada kalimbubu, karena menurut masyarakat karo, anak beru berfungsi sebagai penyambung lidah dari kalimbubu.

Terdapat suatu sumber yang menuliskan bahwa pada awal mula terbentuknya suatu desa (kuta), maka akan di tentukan siapa saja yang akan menjadi anak beru dan yang sanggup menjaga kampung tersebut. Jika terdapat orang yang merusak nama baik kampung maka yang bertanggung jawab adalah anak beru. Karena ada anggapan bahwa apabila dalam suatu pekerjaan kalimbubu tidak baik dalam menjalankan tugas tersebut maka masyarakat desa akan menyalahkan anak berunya. Karena menurut pandangan masyarakat karo kalimbubu tidak akan pernah salah.

Biasanya dalam suatu pesta adat pernikahan anak beru berperan melakukan segala pekerjaan dan bertanggungjawab atas acara adat yang diselenggarakan di keluarga kalimbubu. Dalam artian bahwa dalam prosesi pernikahan, anak beru merupakan prantara yang akan memberikan mahar yang diteruskan kepada pihak yang berhak menerimanya. Dan pada saat berlangsungnya suatu acara maka anak beru ini berperan penting didalamnya seperti menerima tamu, menyiapkan tempat duduk, menyiapkan makanan, mengatur acara, dan mengatur segala sesuatunya.⁷

c. Senina/Sembuyak

Senina adalah saudara dengan marga yang sama atau saudara kandung dari bapak. Dalam hal ini senina dalam masyarakat karo terdapat beberapa macam yaitu Senina Sipemerren, Senina Siparibanen, Senina Sepengalon dan Senina Sedalanen.⁸

⁷ Masri Singarlm and Merga Shim, 'Beberapa Aspek Keekerabatan Pada Masyarakat Karo', *Jurnal.Ugm.Ac.Id*, 2 (1955).

⁸ Raharja Sembiring and Rut Debora Butar butar, 'TRADISI NGELEGI MARGA DALAM MASYARAKAT KARO: PROBLEMA IDENTITAS INTEGRASI ATAU MULTIKULTUR (The Tradition of Ngelegi Marga in Karo Society: The Problem of Integrated or

Senina/sembuyak yang berarti saudara dari merga yang sama dan daru sub-klen marga yang berbeda. Masyarakat adalah bagian dari suatu sistem sosial yang di dalamnya terkandung masyarakat yang sangat penting bagi kelanjutan kelangsungan hidup suatu sistem (Shilds Darwis: 2008).

Indonesia memiliki suku dan budaya dengan sistem kekerabatan yang berbeda. Sistem kekerabatan ini terbentuk dari hubungan keluarga melalui perkawinan sehingga dapat membentuk budaya baru.

Sistem kekerabatan masyarakat Karo terbentuk dari adanya suatu pernikahan. Bahwa dalam suatu pernikahan seperti non Karo, misalnya pihak perempuan yang tidak bersuku Karo maka disarankan agar pihak perempuan diberi marga. Pentingnya marga dalam masyarakat Karo adalah sebagai identitas semua suku Karo.

Tujuan lain dari harusnya diberi marga dari pihak wanita adalah untuk mempermudah adat dalam pernikahan dan dapat langsung menurunkan marga kepada keturunannya. Pentingnya pemberian marga pada pihak nonKaro pada hakikatnya harus dilaksanakan pada saat sebelum acara pernikahan terjadi agar dapat diakui dan sah menurut adat istiadat Karo. Proses pemberian marga harus dilakukan dengan mengikuti aturan yang sudah berlaku.⁹

Multicultural Identity)', *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10.1 (2021), 56–65
<<https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i1.908>>.

⁹ Esra Septiani Hutasoit and Pardomuan Munthe, 'JABU KUNDULEN - Tinjauan Dogmatis Pemahaman Jemaat GBKP Lingga Dalam Tatanan Sangkep Nggeluh Adat Karo Dan Implementasinya Bagi Kasih Kekeluargaan', 2.3 (2022).